



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.8334



Cerita Rakyat Tokoh Gayatri Rajapatni sebagai Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa SMA

Achmad Ichsan Arpriansyah* & Titik Dwi Ramthi Hakim**

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Syarif Ali Rahmatullah

**Tadris Bahasa Indonesia, UIN Syarif Ali Rahmatullah

Alamat surel: riankempol12@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
cerita rakyat,
gayatri
rajapatni, dan
pendidikan
karakter

Cerita rakyat merupakan ragam karya sastra yang lebih dahulu ada daripada karya sastra yang lain. Cerita rakyat berkembang secara turun temurun. Bisa dari cerita orang tua hingga serat atau babad yang ditulis oleh empu atau sastrawan zaman dahulu. Tokoh Gayatri Rajapatni sendiri adalah putri dari Raja Kertanegara dari Kerajaan Singosari. Kepemimpinan pemerintahan Majapahit saat itu, Gayatri berhak memerintah. Nyatanya Gayatri memilih menjadi penasihat kerajaan. Pembentukan karakter pada siswa bisa dikembangkan melalui materi dalam proses pembelajaran. Sosok Gayatri inilah yang menjadikan era kedua setelah Raden Wijaya menjadi kerajaan besar karena ia memiliki patih yang gesit dan cerda atas didikannya. Karakter Gayatri Rajapatni yang cerdas, feminin, dan nasionalis bisa dijadikan bahan ajar karakter oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan dan memanfaatkan cerita rakyat yang ada di daerah sebagai pembentuk pendidikan berkarakter siswa. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik kajian pustaka. Peneliti mendapatkan data dari hasil pengumpulan penelitian terdahulu, platform youtube, dan sebagainya

Abstract

Keywords:
folklore, gayatri
rajapatni, and
character
education.

Folklore is a variety of literary works that existed earlier than other literary works. Folklore developed from generation to generation. It can be from old stories to fibers or chronicles written by ancient masters or writers. The figure of Gayatri Rajapatni himself is the daughter of King Kertanegara of the Singosari Kingdom. The leadership of the Majapahit government at that time, Gayatri had the right to rule. In fact Gayatri chose to become a royal advisor. Character formation in students can be developed through the material in the learning process. It was Gayatri's figure that made the second era after Raden Wijaya a great empire because he had an agile and intelligent regent for his upbringing. The intelligent, feminine, and nationalist character of Gayatri Rajapatni can be used as character teaching materials by students. This study aims to introduce and utilize local folklore as a form of character education for students. Researchers used a qualitative descriptive approach by using literature review techniques. Researchers get data from the results of previous research collections, the youtube platform, and so on.

Terkirim :10 Oktober 2022; Revisi: 31 Oktober 2022; Diterima: 28 Oktober 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét III

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Menurunnya pola etika generasi muda yang terjadi saat ini lebih cenderung pada nilai norma masyarakat. Etika tersebut dapat dikhawatirkan pada masa esok karena bisa terjadi krisis moral secara kontinu. Derasnya arus globalisasi sangat memengaruhi moralitas anak bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dahulu sangat dijunjung tinggi telah tergantikan dengan nilai material (Putri, 2018). Budaya lokal telah terasingkan oleh generasi muda. Maka dari itu, budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu perlu diangkat lagi supaya peradaban yang akan mendatang tidak menghilangkan nilai-nilai kehidupan dan dijadikan pedoman untuk berkehidupan bermasyarakat (Sumawarti, 2015), Pengaruh percepatan globalisasi ini berdampak pula pada remaja (Putikadyanto, Zamahsari, & Thoha, 2022). Perubahan moral dan sikap menjadi buruk karena dampak dari globalisasi. Di kehidupan bermasyarakat juga terdampak globalisasi yang membuat perubahan pola sikap mau pun moral masyarakat di kesehariannya. Salah satunya yang terjadi adalah ketidaktoleransian dalam berbagai sudut pandang karena tergiring opini-opini dari para pemecah belah persatuan umat. Hal ini tentu tidak sejalan dengan kesakralan dari Pancasila juga Undang-Undang Dasar 1945.

Perubahan karakter bangsa bisa dilihat dari sikap, tingkah laku, dan tutur. Pembentukan karakter ini sangat penting untuk dilaksanakan. Salah satunya melalui cerita rakyat yang ada di berbagai daerah. Memang dalam penyampaiannya, cerita rakyat dapat disampaikan dengan tutur kata orang lain bahkan dalam pembelajaran sastra pada sekolah. Nilai-nilai moral pada sebuah cerita rakyat harus bisa disampaikan dengan gamblang oleh penutur. Dapat dari segi karakter tokoh hingga latar belakang tokoh. Nilai-nilai yang ada pada cerita rakyat dapat dituturkan dan harus dilaksanakan pada kehidupan nyata. Sikap tanggung jawab, disiplin, patah semangat, jujur, peduli, dan sebagainya dapat tecermin pada tokoh yang diceritakan. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang memang digaungkan oleh pemerintah agar generasi muda dapat mengimplementasikannya secara nyata. Megawangi menyatakan dalam (Poerwanti, 2011) bahwa pembentukan karakter diri manusia itu memiliki faktor pendukung, yaitu faktor *nature* dan *nurture*. Faktor internal itu berasal dari diri manusia sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang memengaruhinya.

Cerita rakyat merupakan ragam karya sastra yang lebih dahulu ada daripada karya sastra yang lain. Cerita rakyat identik dengan cerita tentang asal mula sebuah daerah, tokoh, dan binatang. Unsur-unsur pembangun dari cerita rakyat dapat menjadi suatu karya sastra yang bermakna. Ketika cerita rakyat dikaji, khalayak umum dapat memaknai setiap alur ceritanya. Cerita rakyat sendiri menjadi salah satu media dalam membantu siswa dalam sikap komprehensif yang terikat oleh waktu, ruang, dan tempat. Pemilihan topik berbasis materi lokal yang ada dapat memengaruhi emosional siswa dalam memahaminya. (Hasan, 2019) menerangkan bahwa siswa akan mudah terpengaruh dalam hal psikologis karena menggunakan isi pembelajaran yang dekat dengan siswa. Berdasarkan dari hasil pendapat para ahli, peneliti ingin merepresentasikan cerita rakyat tersebut untuk membangun karakter siswa. Cerita rakyat tersebut dikembangkan dengan

mengupayakan siswa untuk membacanya dan mengambil nilai-nilai pada cerita tersebut bahkan tidak hanya menjadi bacaan hafalan (Hamid, 2014: 2).

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Studi kepustakaan merupakan sebuah metode dengan menilik kajian pustaka yang memiliki tujuan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data berupa teori, metode, dan pendekatan yang pernah dikembangkan. Pengumpulan data tersebut berasal dari buku, jurnal, dan lain-lain (Prastowo, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dari suatu individu, kondisi mau pun gejala tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Gayatri Rajapatni merupakan sebuah cerita sejarah dari zaman Kerajaan Majapahit. Sejarah mencatat tokoh yang memiliki nama Gayatri Rajapatni. Gayatri Rajapatni ialah sosok pengantar kemilauan Kerajaan Majapahit yang terkenal membimbing para laki di eranya (Drake, 2012). Salah satu tokoh tersebut adalah sang Patih Gajah Mada. Beliau wafat pada 1350 masehi dan sampai sekarang dipercaya sebagai tokoh perempuan hebat nan bijaksana dari balik kebesaran Wilwatikta atau Kerajaan Majapahit. Pada saat itu, para elit Kerajaan Majapahit menganut Hindu, tetapi di sisi lain masih ada masyarakat yang beragama Buddha dan berkepercayaan animisme. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Earl Drake menyatakan bahwa puncak kemakmuran Majapahit teraih karena adanya peran dari Gayatri Rajapatni (Kontu, 2017). Ia adalah istri dari Raden Wijaya, ibu dari Tribhuwana Tunggaladewi, dan nenek Hayam Wuruk. Pada nyatanya, Gayatri tidak menjabat sebagai ratu, melainkan melakukan peranan politik di balik kejayaan Mahapahit hingga melahirkan gerakan politik yang luar biasa di Nusantara pada zaman tersebut. Gayatri tidak pernah menjabat resmi sebagai ratu, tetapi peran politiknya telah melahirkan generasi politik yang sangat luar biasa di Nusantara kala itu (Suhra, 2019).

Tokoh Gayatri Rajapatni

Terlahir sebagai seorang perempuan dan dibesarkan beserta tiga saudara perempuan di lingkungan istana. Gayatri memiliki kepribadian yang berbanding terbalik dengan para saudaranya. Memang kodrat dari perempuan selalu menonjolkan penampilan fisik, tetapi Gayatri tampil sebagai putri yang berintelektual. Kecakapannya menimba ilmu dari sang Ayah sudah didadar sedari kecil. Memiliki pengetahuan yang luas adalah karakteristik yang dimiliki oleh Gayatri dan jarang ditemui pada masa tersebut (Pranidhi et al., 2022).

Istri Raden Wijaya, yakni Gayatri Rajapatni adalah tokoh yang sangat dihormati pada era Kerajaan Majapahit. Penghormatan tersebut tentu tidak berlebihan mengingat pada Kakawin Nagarakertagama bahwa tokoh Gayatri sangat dimuliakan. Kakawin itu memberikan kisah untuk menggambarkan peristiwa *sradda*, yaitu memperingati dua belas tahun kematian dari Gayatri

Rajapatni di tahun 1362 masehi dengan berbagai sesembahan (Maftukhin, 2018). Upacara tersebut berlangsung selama delapan hari berturut-turut. Pemujaan terhadap Gayatri Rajapatni adalah suatu bentuk penghormatan bahwa tokoh tersebut memiliki pengaruh besar di balik kejayaan Kerajaan Majapahit. Pada akhir upacara ini ada prosesi penempatan arca *Prajnaparamitha* di Candi Gayatri, Boyolangu, Tulungagung (Putri, 2018).

Gayatri memiliki gelar yang diberi nama Rajapatni. Penyematan gelar tersebut sungguh istimewa karena menunjukkan kedudukan di kerajaan. Arti dari Rajapatni sendiri ialah istri yang diutamakan oleh raja. Istri tertua dari Raden Wijaya adalah Tribhuaneswari Prameswari, sandangan *prameswari* memiliki arti bahwa gelar istri utama yang dilihat dari segi usia 'tertua'. (Wahyudi, 2013). Gayatri Rajapatni yang berarti tua dari istri utama di Kerajaan Majapahit dan bisa jadi menjadi istri tercinta Raden Wijaya karena Gayatri adalah istri pertama. Di era berikutnya, tahta kerajaan jatuh kepada Jayanegara, yaitu anak dari Raden Wijaya dengan Tribhuaneswari. Masa kepemimpinan selanjutnya seharusnya jatuh kepada Gayatri karena Jayanegara tidak memiliki keturunan. Atas dasar tersebut, Gayatri berhak mendapatkan tahta kerajaan, melainkan Gayatri tidak ingin menjabat sebagai ratu. Ia lebih memilih menjadi biksuni, maka yang mendapat tahta adalah Tribhuana Wijayatunggadewi 'putri Gayatri'. Peranan Gayatri di sini juga menjadi titik penting saat kepemimpinan Tribhuana Wijayatunggadewi karena ia menjadi sosok di balik layar kemaharajaan Majapahit. Setelah Gayatri Rajapatni meninggal, tahta kerajaan yang semula dipegang oleh Tribhuanadewi diberikan kepada Hayam Wuruk pada 1350 Masehi.

Karakteristik Gayatri Rajapatni

Nasionalisme

Sikap nasionalisme di Indonesia sudah turun temurun dari zaman kerajaan di Nusantara hingga abad ini. Penggaungan politik nusantara sudah digagas oleh Kertanegara saat itu. Visi tersebut adalah menyatukan Nusantara di bawah kemaharajaan Majapahit. Gayatri mengusung politik yang diprakarsai oleh ayahnya tersebut di Kerajaan Majapahit era Tribhuana Wijayatunggadewi. Ratu menggunakan Mahapatih Gajah Mada sebagai eksekutornya. Visi tersebut digelorakan kembali oleh Mahapatih Gajah Mada dengan istilah Sumpah Palapa yang bertujuan menyatukan Nusantara di bawah naungan Kerajaan Majapahit (Alfaqi, 2016:211). Ir. Soekarno menjelaskan bahwa memang sebagian besar daerah di Indonesia merupakan bekas kekuasaan kemaharajaan Majapahit.

Fakta sejarah ini tertulis berdasarkan dokumen sejarah Majapahit yang tertulis (Sutrisno, 2018:9). Oleh karena itu, kemaharajaan Majapahit tetap membekas kepada masyarakat dan tidak dilupakan, meskipun gempuran pemerintahan di Indonesia. Turner (2010), menggambarkan paham nasionalis di sebuah negara berdasarkan keyakinan teguh bahwa warga negaranya memiliki beragam bahasa, ras, dan agama yang dapat membentuk sebuah negara yang kuat dan utuh. Pada awalnya, Gajah Mada menginginkan membuat sumpah untuk tidak menikah atau tidak sekali pun menyentuh wanita, tetapi gurunya melarangnya karena sumpah tersebut terlalu berat

untuknya. Bukti ini menjadi tanda bahwa seorang Mahapatih Gajah Mada memang benar-benar mengorbankan diri untuk visi mempersatukan Nusantara di bawah panji Kerajaan Majapahit.

Spiritualisme

Seorang spiritualisme dilakukan oleh seseorang yang bersungguh-sungguh dan tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Tanpa pengantar dan pendampingan khusus oleh seorang guru akan mustahil tercapai. Bisa-bisa mencelakai pelaku dalam menempuh jejak spiritual. Oleh sebab itu, tujuan menjadi penganut spiritualisme pasti melalui banyak tahapan yang harus dilakukan agar sampai pada titik tujuan tertentu. Bagi orang yang dikaruniai garis keturunan nenek moyang bisa juga tanpa melalui tahapan-tahapan, tetapi tidak tentu mencapai tujuannya. Pada kitab Pararaton diceritakan bahwa pengikut Kertarajasa atau Raden Wijaya melakukan pemberontakan melawannya, tetapi pemberontakan tersebut gagal. Seusai wafatnya Raden Wijaya, Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Jayanegara. Di Pararaton juga menyebutkan bahwa Jayanegara disebut juga Kala Gemet yang berarti penjahat lemah karena ia dikenal kurang baik dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Jayanegara dibunuh oleh tabib Ra Tanca pada tahun 1328. Setelah peninggalan tersebut, Gayatri yang seharusnya menggantikannya, tetapi ia lebih memilih jalan untuk memundurkan diri dan akhirnya menjadi seorang biksuni 'biksu wanita'.

Feminisme

Fakta-fakta sejarah telah terbeber bahwa perempuan mempunyai peranan juga dalam mewarnai kehidupan. Maka dari itu, profesionalitas tidak memandang dari jenis kelamin, melainkan kemampuan dari setiap individu. Belajar dari kenyataan tersebut, seorang perempuan tidak hanya belajar tentang teori saja, tetapi harus dapan mengimplementasikan segala ilmunya untuk kehidupannya. Pengimplementasian ilmu harus sesuai dengan kemampuan dan harus bermanfaat bagi orang lain. Musdah (2014: 67) menyatakan bahwa sudah beribu tahun sebelum agama Islam datang tepatnya pada zaman Jahiliyah, perempuan hanya dipandang sebagai budak, tidak memiliki hak berpendapat, dan tidak berhak mempunyai harta apalagi terjun ke ranah politik yang didominasi oleh laki-laki. Budaya tersebut kian tergeser akibat pergeseran paradigma berpikir hingga mencapai budaya baru yang ada di kehidupan sekarang. Pemberdayaan perempuan pun harus terus digaungkan supaya para perempuan Indonesia memiliki ruang untuk bekerja secara profesional dan mandiri. Sejarah telah memberikan fakta-fakta tentang perempuan memiliki peran yang mewarnai berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian profesional tidak tergantung dari sudut jenis kelamin melainkan ditentukan oleh kemampuan setiap individu. Berdasarkan kenyataan sejarah tersebut, maka perempuan tidak hanya cukup dengan belajar teori saja, namun harus mampu memanfaatkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sebagai perempuan-perempuan yang mandiri dan profesional. Abad ke-13 sampai ke-15 tercatat bahwa Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kemaharajaan (Tim Penyusun, 2014). Kemaharajaan ini telah berkuasa dan melahirkan tokoh-tokoh hebat di masanya. Dalam Kakawin

Nagarakertagama tersebut menggambarkan luas wilayah kekuasaan Majapahit yang pada saat itu melebihi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada masa sekarang (Tim Penyusun 2014).

Gayatri adalah tokoh di balik kemaharajaan Majapahit karena ia telah membimbing laki-laki yang menjadi mahapatih tersohor dengan sumpahnya (Drake, 2012). Peran dan eksistensi Gayatri muncul ketika Jayanegara berkuasa atas Majapahit. Bertindak di belakang kerajaan yang memang didominasi laki-laki, ia dengan cerdas dan cerdik menjadi istri Raden Wijaya sehingga berhasil mendorong penguasa untuk menyelesaikan visi dan misi religius dari ayahnya, suaminya, dan dirinya (Drake, 2012). Pada era kerajaan Hindu-Buddha, pemimpin atau penguasa haruslah seorang laki-laki karena peranan tersebut dianggap lebih dapat mengatasi permasalahan politik hingga ketatanegaraan. Sebaliknya, seorang perempuan tidaklah begitu mencolok eksistensinya. Penggambaran tokoh Gayatri berbeda dengan ilustrasi dari E. Moraletat (2020) yang menyatakan bahwa kehidupan perempuan dari keluarga borjuis hanya sebagai istri dan ibu Berbeda dengan Gayatri yang tidak bisa bersikap anggun dan manis seperti perempuan yang kerajaan (Felisia, 2019). Bertolak belakang dengan karakteristik Gayatri yang tentunya memiliki rasa ingin bebas dan menunjukkan sikapnya untuk dapat mengontrol masyarakat. Rasa itu yang menjadikan perannya sebagai tokoh feminin.

Berpolitik

Berbagai bentuk diskursus keterlibatan perempuan dalam dunia politik pada era kerajaan masih terbatas. Oleh karena itu, perempuan harus mengejar ketertinggalan tersebut. Kehadiran para wanita dalam posisi tersebut akan mengurangi sikap diskriminatif. Menurut Suhra (2019), jauh sebelum terlahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, tercatat nama tokoh Gayatri Rajapatni yang berperan besar kejayaan Kerajaan Majapahit kala itu Peranan Gayatri dalam mencetak kader politik sukses dalam menjaga ketahanan pemerintahan saat itu. Selang kematian Raden Wijaya, penggantinya adalah Kala Gemet atau Jayanegara. Kepemimpinan Jayanegara dianggap memiliki citra buruk oleh rakyat. Pemberontakan Ra Kuti terjadi karena para pengikut Jayanegara tidak terima dengan keputusan yang dibuat oleh Jayanegara. Gayatri sedang memainkan peranan politik untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan saat itu. Ia mendekati Gajah Mada yang tidak lain ialah orang kepercayaan raja agar mendapat promosi jabatan. Peraihan jabatan strategis dilakukan ketika sang Raja sakit-sakitan dan akhirnya terbunuh oleh tabib Ra Tanca. Kekosongan tahta raja saat itu dimanfaatkan oleh Gayatri agar meraih jabatan. Pemilihan tahta raja haruslah putra bangsawan yang telah mengambil alih kerajaan. Keterbatasan keturunan, akhirnya Gayatri menaikkan putrinya sebagai ratu dengan didampingi tunangannya dari Singosari. Gayatri menolak pilihan menjadi ratu karena ia tidak ingin mengejar duniawai. Setir kemudi tetap dilakukan Gayatri dan Gajah Mada karena masih terbatasnya pengalaman dari raja dan ratu.

Gayatri dan Etos Belajar

Penobatan Prajnaparamita kepada Gayatri selaras dengan pengalaman hidupnya yang dipenuhi kebijaksanaan. Sosok Gayatri yang menjadi biksuni menjadikan ia sebagai guru spiritualitas di kerajaan. Belajar dari seorang ayahnya yang merupakan penguasa Singosari. Di sisi refleksi sejarah lain juga mengatakan bahwa ia adalah pembina dan pembimbing raja-raja Majapahit. Pencapaian yang dimilikinya dilatarbelakangi dengan pengalaman hidup untuk terus belajar tanpa membatasi gender. Dia dan ayahnya sering terlibat dalam perbincangan isu politik, agama, dan negara. Etos belajar yang tinggi dapat memosisikannya sebagai *self rating* baginya. Atas gelar Rajapatni yang membuktikan bahwa ia adalah guru wanita yang dapat memimpin para intelektual di kerajaan. Dalam panggilan Jawa, Gayatri juga diberi nama Ibu Suri yang berarti guru spiritual, intelektual, dan pengontrol kerajaan.

Perempuan Dapat Menjadi Seorang Berintelektual

Paradigma kehidupan perempuan ditentukan dari pendidikan yang didapatnya (Ollenburger Jane C. & Helen A. Moore, 2002). Pola pendidikan yang baik dan benar akan menjadikan perempuan memiliki intelektualitas yang bisa menyaingi laki-laki. Paradigma masyarakat masih menganggap bahwa perempuan itu belum setara dengan laki-laki dalam hal intelektual (Warianik, 2019). Antara perempuan dan laki-laki, jika diberikan kualitas pendidikan yang sama akan menghasilkan pengertian dalam egois yang sesungguhnya (Rosemarie Putnam Tong, 2017). Ia juga berpendapat bahwa perbedaan intelektual antara laki-laki dengan perempuan itu bisa terjadi karena mendapatkan pendidikan yang berbeda. Ia menambahkan bahwa perbedaan pencapaian intelektual di antara laki-laki dan perempuan terjadi karena penerimaan pendidikan yang berbeda. Siti Nurul Hikmah (2013) menjelaskan bahwa eksistensi perempuan bisa dicegah dari kekuatan lingkungan yang bisa menghambat perkembangannya. Memang membutuhkan perjuangan keras untuk mematahkan stigma masyarakat mengenai intelektualitas perempuan karena seorang perempuan juga makhluk yang memiliki intelektual sehingga eksistensinya juga dibutuhkan (Anisa Rizki et al., 2021). Saat Kerajaan Majapahit masih kental dengan nilai-nilai patriaku dan hanya beberapa perempuan yang dapat menempuh pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. yang masih kental akan nilai-nilai patriarkinya hanya segelintir perempuan saja yang dapat memperoleh pendidikan dan beragam ilmu pengetahuan yang setara dengan laki-laki. Peranan perempuan di masa itu hanya mempelajari pendidikan dasar khusus perempuan. Intelektualitas perempuan berfokus dalam peranan dalam rumah tangga. Berbeda dengan kisah Gayatri Rajapatni yang memang keturunan dari Raja Kertanegara sehingga ia dapat meningkatkan intelektualnya atas didikan dari orang-orang kerajaan.

Pendidikan Karakter pada Siswa SMA

Kementerian Pendidikan sudah gamblang memaparkan ada beberapa poin dalam nilai pendidikan karakter yang dapat melakukan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Poin tersebut telah dipaparkan dalam UU No. 20 tahun 2003. Selaras dengan sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:



Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa dan berfungsi dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam menempuh mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis juga bertanggungjawab. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti serta pikiran agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan adalah usaha seseorang untuk mendapatkan pengetahuan sebagai bekal hidup untuk mencapai masa depan yang cemerlang. Usaha tersebut dapat meliputi proses memperoleh pengetahuan dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan untuk mendapatkan kehidupan yang fungsional.

Gusal (2015) melakukan kajian mengenai pendidikan supaya pendidikan menjadi upaya dalam memajukan perumbuhan moral. Pelaksanaannya dengan melalui proses belajar dan mengajar yang terencana agar peserta didik terbantu dalam mengembangkan potensi yang maksimal. Cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat diambil sebagai nilai positif sebagai sarana pembentukan karakter siswa khususnya di daerah Tulungagung maupun sekitarnya.. Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan pada proses pembelajaran di setiap mata pelajaran (Fitri, 2012:156). Materi mau pun bahan ajar harus sesuai dengan nilai-nilai norma masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan karakter kepada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Maka dari itu, di sekolah diajarkan pembentukan karakter yang sesuai dengan norma masyarakat yang ada. Dengan adanya pembentukan karakter inilah, seseorang diharapkan menjadi personal lebih baik hingga bisa terjun di masyarakat umum (Haryati, 2013).

Pada pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan capaian pembelajaran 'CP' yang ada bisa menggunakan cerita rakyat sebagai acuan untuk pengembangan capaian pembelajaran

'CP'. Bahan ajar kepada siswa yang paling mudah adalah mengenai budaya di sekitar. Terlalu jauh juga, jika kita menggunakan bahan ajar dari luar negeri dan itu pun belum tentu siswa dapat memahaminya. Pemilihan bahan ajar cerita rakyat inilah adalah salah satu bahan ajar sederhana dan siswa bisa memahaminya. Pembentukan karakter memang sedang digaungkan oleh pemerintah agar para penerus bangsa tidak mengalami kemerosotan moral. Beberapa poin yang dapat kita dapat dari cerita tokoh Gayatri Rajapatni adalah nasionalisme, spiritualisme, feminisme, dan etos belajar.

SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar siswa dapat didapat dari lingkungan sekitar. Cerita rakyat merupakan ragam karya sastra yang lebih dahulu ada daripada karya sastra yang lain. Cerita rakyat identik dengan cerita tentang asal mula sebuah daerah, tokoh, dan binatang. Pengajaran pembentukan karakter siswa dapat dilakukan pendidik. Peneliti mengangkat cerita rakyat Gayatri Rajapatni. Tokoh tersebut dapat dijadikan tauladan siswa dalam membentuk karakter. Hasil yang didapatkan dari analisis tokoh Gayatri Rajapatni adalah sikap nasionalis, feminisme, etos belajar, dan perempuan yang berintelektual.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaqi, M. Z. (2016) "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(2), hal. 111- 116.
- Bhuvanewari, K., Geethalakshmi, V., Lakshmanan, A., Srinivasan, R., & Sekhar, N. U. (2013). The impact of El Nino/ Southern Oscillation on hydrology and rice productivity in the Cauvery Basin, India: Application of the soil and water assessment tool. *Weather and Climate Extremes*, 2, 39-47.
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The Power of Community. *Community Development*, 39(1), 82-97.
- Channel, Asisi. 2022. Gayatri Rajapatni: Senjata Rahasia di Balik Kejayaan Majapahit. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=UxJK1gDcUQM&t=112s>.
- Drake, Earl. (2012). Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Felisia, Putu. (2019). Putri Rajapatni. Jakarta: Loka Media.
- Fitri, Agus Zaenal. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gusal, La Ode. (2016). "Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu". *Jurnal Humanika*. 16 (1), 1-18.
- Hamid A.R, 2014. "Pembelajaran Sejarah". Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Haryati, S. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, II(2), 61–72.
- Kemendiknas. (2011). Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kontu, F. (2017). Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah. *Societas*, 6(01), 34–46.
- Maftukhin, dkk. (2018). Melacak Jejak Spiritualitas Bhinneka Tunggal Ika dan Visi Penyatuan Nusantara. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Moraletat, E. (2020). Perempuan, Negara, dan Keluarga. Yogyakarta: Liberta.

- Musdah, Mulia. (2014). *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan keadilan Gender*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka.
- Poerwanti, Endang. (2011). *Meretas Nilai – Nilai Moral dalam Naskah Wulangreh dan Wedhatama*. *Skripsi*. Universitas Widya Dharma.
- Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Putikadyanto, Agus Purnomo Ahmad, Gamal Kusuma Zamahsari, & Mohammad Thoha. (2022). A Bibliometric Analysis of Digital Game-Based Language Learning to Support Future Language Learning. *7th International Conference on Sustainable Information Engineering and Technology 2022*, 207-211.
- Putri, R. (2018). Dari Sraddha ke Sadran. Diakses dari <https://historia.id/amp/kuno/articles/dari-sraddha-kesadran-P140q>.
- Pranidhi, D., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2022). Otoritas Perempuan dan Religiusitas Gayatri Rajapatni. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1), 1–8.
- Suhra, S. (2019). Potret Perempuan Dalamranah Politik Di Indonesia. *An-Nisa*, 11(1), 335–344. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.300>.
- Sumarwati. (2015). *The Traditional Dhukutan Ceremony in Tawangmangu, Karanganyar Regency, Indonesia*. *International Indonesian Forum*. 7, 4.
- Sutrisno, I. H. (2018) “Makna Sumpah Palapa Bagi Nusantara (Kajian Ekspedisi Pamalayu Dalam Konsep Nasionalisme Majapahit),” *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(1), hal. 7-15.
- Soerono, A. S. (2014). *Jayaning Majapahit: Kisah Para Kesatria Penjaga Samudra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. (2014). *Inspirasi Majapahit*. Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo bekerja sama dengan Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanuddin.
- Turner, G. (1999). *Film as Social Practice*. New York: Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Wahyudi, D. Y. (2013). Gayatri Dalam Sejarah Singhasari Dan Majapahit. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 16–21. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4743>